

PERAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PENERAPAN TEORI TRAIT AND FACTOR PADA KONSELING KARIR DI ERA GLOBAL : KAJIAN LITERATUR

Cherly Audora¹, Annisa Setya Wardhani², Hawa Salsabila³, Wafiq Azizah Rasyid⁴, M.Syawal Hidayaturrahman⁵, Mhd.Subhan⁶
cherlyaudora144@gmail.com¹, annisastya3@gmail.com², hawasalsabhila@gmail.com³,
wafiqazizahrasyidd@gmail.com⁴, msyawwww@gmail.com⁵, mhd.subhan@uin-suska.ac.id⁶
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Teori Trait and Factor merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan konseling karir modern. Teori ini menekankan pentingnya kesesuaian antara karakteristik individu (traits) dan tuntutan pekerjaan (factors). Namun, dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial ekonomi yang cepat berubah, penerapan teori ini menghadapi tantangan yang signifikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran kondisi sosial dan ekonomi dalam penerapan teori Trait and Factor dalam konseling karir di era global. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi berpengaruh besar terhadap peluang karir, akses terhadap pendidikan, serta kesesuaian individu terhadap pasar kerja. Dengan demikian, konselor karir perlu memperluas pemahaman teori klasik dengan mempertimbangkan variabel kontekstual sosial-ekonomi agar pendekatan konseling menjadi lebih relevan dan adaptif.

Kata Kunci: Trait And Factor, Kondisi Sosial Ekonomi, Konseling Karir, Globalisasi.

ABSTRACT

The Trait and Factor theory is one of the fundamental frameworks in the development of modern career counseling. This theory emphasizes the importance of the match between individual characteristics (traits) and job requirements (factors). However, in the context of globalization and rapidly changing socio-economic dynamics, the application of this theory faces significant challenges. This article aims to examine the role of social and economic conditions in the application of Trait and Factor theory in career counseling within the global era. This literature review shows that social and economic factors greatly influence career opportunities, access to education, and the compatibility between individuals and the labor market. Therefore, career counselors need to expand the classical theoretical framework by considering socio-economic contextual variables to make counseling approaches more relevant, inclusive, and adaptive to contemporary global realities.

Keywords: Trait And Factor, Socio-Economic Conditions, Career Counseling, Globalization.

PENDAHULUAN

Konseling karir merupakan salah satu bidang penting dalam psikologi pendidikan dan perkembangan yang berfungsi membantu individu memahami potensi dirinya serta menentukan pilihan karir secara rasional dan realistis. Dalam sejarahnya, teori yang menjadi dasar lahirnya konseling karir modern adalah teori Trait and Factor yang diperkenalkan oleh Frank Parsons pada tahun 1909 melalui karyanya yang monumental, *Choosing a Vocation*.¹ Teori ini menekankan bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia kerja sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik individu (traits) seperti minat, nilai, dan kemampuan dengan tuntutan pekerjaan (factors) yang ada di pasar kerja. Dengan kata lain, semakin

¹ Frank Parsons, *Choosing a Vocation* (Boston: Houghton Mifflin, 1909), hlm. 3.

tinggi tingkat kesesuaian antara kedua aspek tersebut, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang mencapai kepuasan dan keberhasilan dalam karirnya.

Konsep dasar ini lahir pada masa transisi ekonomi dan sosial di Amerika Serikat, ketika masyarakat sedang mengalami industrialisasi besar-besaran.² Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan baru terhadap sistem bimbingan karir yang dapat menempatkan individu sesuai dengan potensi dan kebutuhan industri. Parsons berkeyakinan bahwa dengan pemahaman diri dan informasi pekerjaan yang akurat, individu dapat membuat keputusan karir yang rasional, ilmiah, dan efisien.³ Ia menulis, *“It is better to choose a vocation for which you are fitted than to fit yourself to a vocation which you have chosen.”*

Pemikiran Parsons kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh E. G. Williamson pada dekade 1930-an melalui pendekatan Minnesota Point of View, yang menekankan konseling sebagai proses ilmiah dan sistematis.⁴ Williamson memperkenalkan lima langkah utama dalam konseling karir, yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, dan konseling (treatment).⁵ Pendekatan ini memperkuat orientasi objektif dalam konseling karir dengan menggunakan tes psikologis, inventori minat, dan asesmen bakat untuk membantu klien menemukan kecocokan karirnya. Dengan demikian, teori Trait and Factor telah memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan konseling karir sebagai disiplin ilmiah.

Namun, dalam perkembangan sosial ekonomi kontemporer, penerapan teori ini menghadapi sejumlah tantangan. Globalisasi ekonomi, kemajuan teknologi, serta perubahan struktur tenaga kerja telah menggeser paradigma dunia kerja dari yang bersifat stabil menuju fleksibel dan kompetitif.⁶ Kondisi sosial ekonomi masyarakat modern menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara kelompok berpenghasilan tinggi dan rendah, serta antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Faktor-faktor tersebut memengaruhi akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, serta pilihan karir seseorang.⁷

Dalam konteks ini, teori klasik seperti Trait and Factor perlu direinterpretasi agar sesuai dengan realitas sosial ekonomi masa kini. Seperti yang dikemukakan oleh Donald E. Super, karir tidak lagi sekadar hasil kecocokan statis antara kepribadian dan pekerjaan, melainkan proses perkembangan yang dinamis sepanjang kehidupan (life-span development).⁸ Dengan demikian, aspek sosial dan ekonomi menjadi variabel yang tak terpisahkan dalam proses penyesuaian diri individu terhadap dunia kerja yang terus berubah.

Kondisi sosial seperti status keluarga, budaya, dan peran gender juga berpengaruh terhadap bagaimana individu memandang dan memilih karirnya.⁹ Dalam masyarakat dengan mobilitas sosial terbatas, misalnya, pilihan karir sering kali bukan hasil dari proses

² Donald E. Super, *The Psychology of Careers* (New York: Harper & Row, 1957), hlm. 15.

³ Frank Parsons, *Choosing a Vocation*, hlm. 9.

⁴ E. G. Williamson, *How to Counsel Students: A Manual of Techniques for Clinical Counselors* (New York: McGraw-Hill, 1939), hlm. 7.

⁵ E. G. Williamson, *Vocational Counseling: Some Historical, Theoretical, and Practical Considerations* (New York: McGraw-Hill, 1950), hlm. 18.

⁶ John L. Holland, *Making Vocational Choices* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1973), hlm. 23.

⁷ John O. Crites, *Vocational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 1969), hlm. 32.

⁸ Donald E. Super, *The Psychology of Careers*, hlm. 41.

⁹ Eli Ginzberg et al., *Occupational Choice: An Approach to a General Theory* (New York: Columbia University Press, 1951), hlm. 27.

rasional sebagaimana diasumsikan oleh Parsons, melainkan akibat tekanan ekonomi atau tuntutan sosial.¹⁰ Oleh sebab itu, teori Trait and Factor perlu dikontekstualisasikan agar mampu menjawab kebutuhan konseling karir di era global yang sarat dengan ketidakpastian ekonomi, kompetisi internasional, dan perubahan pola kerja akibat kemajuan teknologi.

Dengan memperhatikan kompleksitas tersebut, konselor karir di masa kini dituntut tidak hanya memahami kepribadian dan kemampuan klien, tetapi juga memahami pengaruh struktural sosial dan ekonomi yang membentuk peluang karir seseorang.¹¹ Pendekatan ini memungkinkan teori klasik Trait and Factor tetap relevan, namun lebih adaptif terhadap konteks global yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana kondisi sosial dan ekonomi berperan dalam penerapan teori Trait and Factor pada konseling karir di era global, melalui kajian literatur terhadap pemikiran-pemikiran klasik dan modern dalam konseling karir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menelaah, memahami, dan menginterpretasikan teori-teori yang relevan mengenai peran kondisi sosial dan ekonomi dalam penerapan teori Trait and Factor pada konseling karir di era global. Metode kajian literatur berfungsi untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun karya akademik klasik dan modern yang berhubungan dengan tema penelitian. Menurut Sukmadinata (2012), penelitian literatur merupakan suatu proses analisis terhadap bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji guna memperoleh dasar teoritis yang kuat dalam menjawab permasalahan penelitian.¹²

Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis, artinya penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan berbagai teori dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh makna dan hubungan konseptual yang mendalam. Dalam hal ini, teori Trait and Factor yang diperkenalkan oleh Frank Parsons (1909) dan dikembangkan oleh E. G. Williamson (1939) dijadikan sebagai titik tolak untuk memahami konsep kesesuaian antara karakteristik individu (traits) dan tuntutan pekerjaan (factors). Selanjutnya, teori tersebut dibandingkan dengan literatur modern dan lokal seperti karya Donald Super (1957), Winkel (2004), Prayitno (2017), dan Supriatna (2019) untuk melihat relevansinya dengan kondisi sosial-ekonomi dalam konteks global maupun Indonesia.¹³

Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah melalui deskripsi

¹⁰ E. G. Williamson, *How to Counsel Students*, hlm. 29.

¹¹ Wendy Patton and Mary McMahon, *Career Development and Systems Theory: Connecting Theory and Practice* (Rotterdam: Sense Publishers, 2006), hlm. 54

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 52.

¹³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 89.

kata-kata, bukan angka.¹⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak dilakukan pengumpulan data lapangan, melainkan eksplorasi mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan teori karir dan pengaruh faktor sosial-ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan atau library research merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam tentang objek yang diteliti.¹⁵

Seluruh data yang diperoleh dari sumber pustaka kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menelaah isi literatur, mengidentifikasi konsep-konsep utama, menemukan pola hubungan antar variabel, serta melakukan interpretasi terhadap hasil bacaan untuk membentuk suatu kesimpulan teoritis. Dalam konteks ini, teori Trait and Factor tidak hanya dikaji dari aspek psikologis semata, tetapi juga dianalisis keterkaitannya dengan variabel sosial dan ekonomi yang memengaruhi individu dalam mengambil keputusan karir.

Sejalan dengan pandangan Prayitno (2017), penelitian literatur dalam bidang bimbingan dan konseling berperan penting untuk memperkuat landasan teoretis praktik konseling di lapangan.¹⁶ Melalui penelitian seperti ini, teori klasik dapat dihidupkan kembali dengan memberikan pemaknaan baru yang relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia masa kini. Oleh karena itu, metode kajian literatur dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menelusuri dinamika penerapan teori Trait and Factor di tengah tantangan sosial dan ekonomi global, sekaligus menegaskan pentingnya adaptasi teori terhadap konteks pendidikan dan budaya lokal Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memaparkan teori klasik semata, tetapi juga untuk menyajikan sintesis konseptual yang menggambarkan bagaimana teori Trait and Factor dapat diterapkan secara relevan dalam situasi sosial dan ekonomi yang kompleks. Pendekatan deskriptif-kualitatif melalui kajian literatur ini memungkinkan peneliti menghubungkan antara gagasan klasik Parsons dan Williamson dengan kondisi sosial masyarakat modern yang sarat ketimpangan ekonomi, perubahan teknologi, dan dinamika globalisasi, serta bagaimana hal tersebut menuntut adaptasi dalam praktik konseling karir di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Teori Trait and Factor dalam Konseling Karir

Teori Trait and Factor merupakan landasan utama dalam perkembangan konseling karir modern. Menurut Frank Parsons (1909), pemilihan karir yang efektif didasarkan pada tiga elemen utama: (1) pemahaman mendalam terhadap diri sendiri, mencakup minat, bakat, dan nilai-nilai; (2) pengetahuan yang akurat tentang dunia kerja; serta (3) kemampuan untuk mencocokkan kedua hal tersebut secara rasional.¹⁷ Parsons menekankan bahwa keberhasilan karir seseorang sangat bergantung pada sejauh mana terdapat kesesuaian antara karakteristik

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 23.

¹⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 92.

¹⁷ Frank Parsons, *Choosing a Vocation* (Boston: Houghton Mifflin, 1909), hlm. 7.

pribadi dan persyaratan pekerjaan.

Pemikiran ini kemudian diperluas oleh E. G. Williamson (1939) melalui pendekatan ilmiah dalam proses konseling, yang dikenal sebagai Minnesota Point of View.¹⁸ Williamson menegaskan pentingnya peran konselor dalam membantu klien melakukan diagnosis dan sintesis terhadap potensi diri serta peluang kerja. Pendekatan ini memperkenalkan penggunaan alat ukur psikologis seperti tes minat dan bakat untuk mendukung proses konseling berbasis data objektif.

Seiring perkembangan zaman, teori ini diadaptasi oleh Donald E. Super (1957) melalui konsep life-span, life-space, yang menegaskan bahwa karir merupakan proses perkembangan seumur hidup.¹⁹ Super menekankan bahwa pemilihan karir tidak lagi dipandang sebagai peristiwa tunggal, melainkan proses yang dinamis dan berkesinambungan. Sementara itu, John L. Holland (1973) memperkaya pendekatan ini melalui tipologi kepribadian RIASEC, yang mengelompokkan individu berdasarkan tipe kepribadian dan kecocokannya dengan lingkungan kerja tertentu.²⁰

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Trait and Factor juga mendapat tempat dalam teori konseling karir modern. Winkel (2004) menjelaskan bahwa teori ini relevan untuk membantu siswa mengenal kemampuan diri dan dunia kerja secara lebih realistis.²¹ Prayitno (2017) menambahkan bahwa proses konseling karir seharusnya tidak hanya bersifat diagnostik, tetapi juga edukatif, di mana konselor berperan membimbing individu agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dunia kerja.²²

Dengan demikian, teori Trait and Factor tidak hanya berfokus pada kesesuaian (matching) semata, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, pemahaman realitas sosial, dan pengambilan keputusan karir secara mandiri.

Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi terhadap Pilihan dan Arah Karir

Kondisi sosial dan ekonomi merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan karir. Eli Ginzberg (1951) menegaskan bahwa pilihan karir bukan hanya hasil dari potensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kesempatan yang tersedia di lingkungan sosial dan ekonomi.²³ Dalam masyarakat dengan kesenjangan ekonomi yang tinggi, kesempatan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan menjadi tidak merata, sehingga individu dari kelas sosial bawah memiliki peluang yang lebih kecil untuk mengembangkan potensi karirnya.

Dalam konteks Indonesia, ketimpangan sosial ekonomi juga masih menjadi faktor pembeda utama dalam arah karir seseorang. Supriatna (2019) menyebutkan bahwa perbedaan kondisi ekonomi keluarga sering kali menentukan akses terhadap pendidikan berkualitas dan peluang mendapatkan bimbingan karir yang memadai.²⁴ Kondisi ini

¹⁸ E. G. Williamson, *How to Counsel Students: A Manual of Techniques for Clinical Counselors* (New York: McGraw-Hill, 1939), hlm. 10.

¹⁹ Donald E. Super, *The Psychology of Careers* (New York: Harper & Row, 1957), hlm. 25.

²⁰ John L. Holland, *Making Vocational Choices* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1973), hlm. 41.

²¹ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 122.

²² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 89.

²³ Eli Ginzberg et al., *Occupational Choice: An Approach to a General Theory* (New York: Columbia University Press, 1951), hlm. 34.

²⁴ Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Karier di Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2019), hlm. 76.

menimbulkan fenomena career mismatch, yaitu ketidaksesuaian antara bidang pekerjaan dengan potensi atau minat individu.

Sementara itu, Patton dan McMahon (2006) berpendapat bahwa teori karir modern harus memperhitungkan konteks sosial dan ekonomi secara sistemik.²⁵ Mereka mengusulkan model Systems Theory Framework (STF) yang melihat karir sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor individu (seperti minat dan nilai), lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta kebijakan publik. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana perubahan ekonomi dunia secara langsung memengaruhi struktur pasar tenaga kerja di berbagai negara.

Di Indonesia sendiri, perubahan sosial dan ekonomi yang pesat akibat globalisasi menuntut konselor karir untuk memahami konteks yang lebih luas. Prayitno (2017) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, konseling karir harus mampu membantu siswa tidak hanya mengenali dirinya, tetapi juga memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat agar mereka mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang kompetitif.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi berperan sebagai variabel penting dalam penerapan teori Trait and Factor. Ketika teori ini diterapkan tanpa mempertimbangkan faktor eksternal tersebut, proses konseling dapat kehilangan relevansinya dengan realitas sosial yang dihadapi individu, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Adaptasi Teori Trait and Factor dalam Konteks Global dan Indonesia

Dalam era globalisasi, dunia kerja mengalami transformasi yang cepat akibat kemajuan teknologi, digitalisasi, dan perubahan struktur ekonomi global. Holland (1973) menegaskan bahwa individu perlu mengembangkan kemampuan adaptif untuk menghadapi perubahan lingkungan kerja yang tidak menentu.²⁷ Teori Trait and Factor yang semula bersifat statis kini perlu diperluas agar mencakup kemampuan adaptif, fleksibilitas, dan keterampilan lintas budaya.

Donald Super (1980) mengemukakan bahwa karir bukan sekadar kecocokan antara kepribadian dan pekerjaan, melainkan proses perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya.²⁸ Dalam konteks ini, teori Trait and Factor dapat dikombinasikan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan peran aktif individu dalam membentuk karirnya melalui refleksi dan pengalaman sosial.

Di Indonesia, pendekatan adaptif terhadap teori ini juga didukung oleh Winkel (2004) dan Supriatna (2019) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks lokal.²⁹ Konselor karir di sekolah, misalnya, perlu mempertimbangkan realitas sosial ekonomi siswa serta keterbatasan peluang kerja di daerah tertentu sebelum memberikan rekomendasi karir. Dengan pendekatan kontekstual seperti ini, teori Trait and Factor dapat tetap relevan dan aplikatif di tengah tantangan globalisasi.

²⁵ Wendy Patton and Mary McMahon, *Career Development and Systems Theory: Connecting Theory and Practice* (Rotterdam: Sense Publishers, 2006), hlm. 60.

²⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 94.

²⁷ John L. Holland, *Making Vocational Choices*, hlm. 52.

²⁸ Donald E. Super, *Career and Life Development* (New York: Harper & Row, 1980), hlm. 48.

²⁹ Winkel, W. S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo., hlm. 131.

Oleh karena itu, dalam praktik konseling karir modern, teori Trait and Factor sebaiknya tidak dipandang sebagai model yang kaku, melainkan sebagai kerangka dasar yang fleksibel. Penerapannya perlu mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, budaya, serta dinamika global agar mampu menghasilkan layanan konseling yang efektif, relevan, dan berkeadilan sosial.

KESIMPULAN

Teori Trait and Factor yang diperkenalkan oleh Frank Parsons dan dikembangkan oleh E. G. Williamson telah menjadi tonggak penting dalam perkembangan konseling karir di seluruh dunia. Prinsip dasarnya—yakni pencocokan antara karakteristik individu (traits) dengan tuntutan pekerjaan (factors)—masih relevan hingga saat ini sebagai fondasi bagi pemahaman diri dan perencanaan karir. Namun, di tengah kompleksitas era global yang ditandai oleh ketidakstabilan sosial dan ekonomi, teori ini perlu direkontekstualisasi agar dapat menjawab tantangan zaman.

Kondisi sosial dan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arah, peluang, dan keberhasilan karir seseorang. Individu yang berasal dari lingkungan ekonomi lemah atau memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan sering kali mengalami hambatan dalam menemukan dan mengembangkan potensi karirnya. Dalam situasi demikian, konseling karir tidak hanya berfungsi sebagai proses pencocokan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang membantu individu memahami realitas sosialnya, serta menumbuhkan daya adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.

Dalam konteks Indonesia, teori Trait and Factor perlu diterapkan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Konselor karir di sekolah maupun lembaga pendidikan tinggi diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan klasik ini dengan realitas lokal, misalnya dengan memperhatikan kesenjangan akses pendidikan, peluang kerja di daerah, serta peran keluarga dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, konseling karir tidak hanya menjadi proses akademik, tetapi juga instrumen sosial yang menumbuhkan kesetaraan kesempatan bagi semua individu.

Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut teori ini untuk lebih fleksibel dan dinamis. Keberhasilan karir di era modern tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kecocokan antara bakat dan pekerjaan, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi, pembelajaran seumur hidup (lifelong learning), dan keterampilan sosial yang memungkinkan individu bertahan di tengah perubahan dunia kerja yang cepat. Oleh karena itu, teori Trait and Factor yang semula bersifat diagnostik kini harus diperkaya dengan pendekatan konstruktivistik dan sistemik yang melihat karir sebagai proses yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan konteks sosial-ekonomi global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kondisi sosial dan ekonomi dalam penerapan teori Trait and Factor sangatlah krusial. Teori ini tetap memiliki relevansi sepanjang ia tidak dipahami secara kaku, tetapi dikembangkan dalam bingkai sosial yang memperhatikan keadilan, peluang, dan dinamika masyarakat modern. Pendekatan yang integratif antara traits, factors, dan konteks sosial-ekonomi akan menghasilkan konseling karir yang lebih humanistik, adaptif, serta berdaya guna bagi pengembangan karir individu di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Donald E. Super, *Career and Life Development* (New York: Harper & Row, 1980)
- Donald E. Super, *The Psychology of Careers* (New York: Harper & Row, 1957)
- E. G. Williamson, *How to Counsel Students: A Manual of Techniques for Clinical Counselors* (New York: McGraw-Hill, 1939)
- E. G. Williamson, *Vocational Counseling: Some Historical, Theoretical, and Practical Considerations* (New York: McGraw-Hill, 1950)
- Eli Ginzberg et al., *Occupational Choice: An Approach to a General Theory* (New York: Columbia University Press, 1951)
- Frank Parsons, *Choosing a Vocation* (Boston: Houghton Mifflin, 1909)
- John L. Holland, *Making Vocational Choices* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1973)
- John O. Crites, *Vocational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 1969)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)
- Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Karier di Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2019)
- W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Wendy Patton and Mary McMahon, *Career Development and Systems Theory: Connecting Theory and Practice* (Rotterdam: Sense Publishers, 2006)
- Winkel, W. S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.